



Aktivitas Sosial Masyarakat pada Tradisi Pertunjukan Wayang Golek (Studi Living Hadis di Kota Bogor)

Rumsinah^{1*}, Muhammad Alif²

¹⁻² Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 241370001.rumsinah@uinbanten.ac.id^{1*}, muhammad.alif@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 241370001.rumsinah@uinbanten.ac.id

Abstract. *This study explores community social activities within the tradition of Wayang Golek performances as a form of living hadith in the city of Bogor. The Wayang Golek tradition reflects the practical implementation of the teachings of the Prophet Muhammad SAW in the daily lives of the Sundanese community. Using a qualitative approach, the study involved participant observation and in-depth interviews with puppeteers and audience members. The findings indicate that Wayang Golek performances function not only as cultural entertainment but also as an indirect medium for strengthening moral values, mutual cooperation, and Islamic preaching. Social activities surrounding the performances include communal interaction, preservation of local culture, and reinforcement of religious identity amid the challenges of modernization. The study further reveals that the concept of living hadith is embodied in wayang narratives that convey ethical messages aligned with the sunnah of the Prophet. These findings highlight the importance of revitalizing local cultural traditions as an effective medium for contemporary Islamic education and value transmission.*

Keywords: *Living Hadith; Local Traditions; Mutual Cooperation; Social Activities; Wayang Golek.*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi aktivitas sosial masyarakat dalam tradisi pertunjukan Wayang Golek sebagai bentuk hadits hidup di kota Bogor. Tradisi Wayang Golek mencerminkan penerapan praktis ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini melibatkan observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan para dalang dan penonton. Temuan menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan budaya tetapi juga sebagai media tidak langsung untuk memperkuat nilai-nilai moral, kerja sama timbal balik, dan dakwah Islam. Aktivitas sosial di sekitar pertunjukan meliputi interaksi komunitas, pelestarian budaya lokal, dan penguatan identitas keagamaan di tengah tantangan modernisasi. Studi ini lebih lanjut mengungkapkan bahwa konsep hadits hidup diwujudkan dalam narasi wayang yang menyampaikan pesan etika yang selaras dengan sunnah Nabi. Temuan ini menyoroti pentingnya menghidupkan kembali tradisi budaya lokal sebagai media yang efektif untuk pendidikan Islam kontemporer dan transmisi nilai-nilai.

Kata kunci: Aktivitas Sosial; Gotong Royong; Living Hadis; Tradisi Lokal; Wayang Golek.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ras, agama, serta budaya dan salah satu contohnya adalah provinsi yang terletak di Jawa Barat tepatnya di kota Bogor kota yang sering kali di juluki kota hujan. Kota Bogor adalah kota metropolis dengan aktivitas sosial yang cepat. Namun, tokoh-tokoh seni lokal, seperti Ki Dalang Sukardi seseorang yang telah berkarya selama puluhan tahun dan telah belajar dari maestro wayang golek nasional, almarhum Ki Asep Sunandar Sunarya, Ki Sukardi terus menghidupkan nilai-nilai budaya Sunda melalui pertunjukan wayang goleknya, menyampaikan nasihat moral dan pesan keislaman melalui dialog, lakon, dan simbol-simbol pewayangan (seni budaya). Nilai-nilai yang ditunjukkan dalam pertunjukan wayang golek, seperti kejujuran, amanah, kerja sama, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama, sejalan dengan ajaran Islam dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Fenomena internalisasi nilai-nilai Islam dalam seni tradisi ini dapat dilihat dari perspektif Living Hadis, yaitu bagaimana hadis dihidupkan, dimaknai, dan digunakan dalam budaya masyarakat. Dalam situasi ini, wayang golek berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam secara halus melalui simbol, petuah dalang, dan alur cerita yang terkait dengan kehidupan masyarakat Bogor. Kajian mengenai seni pertunjukan sebagai media Living Hadis masih terbatas. Sebaliknya, penelitian sebelumnya terkait Living Hadis lebih banyak menyoroti tradisi keagamaan, ritual masyarakat, atau praktik sosial keislaman. Penelitian tentang wayang golek juga biasanya berfokus pada pesan moral, sejarah seni, atau estetika, tetapi belum secara khusus mempelajari bagaimana hadis digunakan dalam pertunjukan wayang golek di kota-kota seperti Bogor. Oleh karena itu, terdapat (gap penelitian) karena tidak ada penelitian akademik yang mengupas fungsi wayang golek sebagai media yang menghidupkan nilai hadis, dan tidak banyak penelitian yang mencatat fungsi dalang sebagai pengirim nilai moral dan keislaman.

Pertunjukan wayang golek masih dilakukan di beberapa tempat di Kota Bogor, seperti di acara masyarakat, kampung budaya, dan acara keagamaan tertentu, menurut data yang terdapat di lapangan. Salah satu tempat yang membantu mempertahankan seni ini adalah Sanggar Ki Dalang Sukardi. Hasil awal menunjukkan bahwa orang Bogor masih menyukai pertunjukan wayang golek, meskipun frekuensinya tidak sebanyak di daerah Sunda lainnya. Ini membuat Bogor menarik untuk dipelajari, terutama karena menghidupkan nilai-nilai Islam melalui seni tradisi di kota. Selain hal-hal tersebut, hubungan antara seni pertunjukan tradisional dengan prinsip-prinsip Islam menunjukkan bahwa wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan masyarakat dan agama. Kesenian tradisional sering kali menghadapi tantangan modernisasi, perubahan gaya hidup, dan penurunan minat generasi muda di kota-kota seperti Bogor.

Namun, keberadaan dalang seperti Ki Sukardi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih ditransmisikan melalui seni budaya. Ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks tetapi juga digunakan sebagai ekspresi budaya yang ada di masyarakat. Seperti nilai-nilai kebersamaan bagi orang muslim yang dimana dalam hal ini menunjukkan nilai-nilai kebaikan seperti yang di terangkan dalam hadis nabi yaitu,

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Oleh sebab itu, jangan menzdalimi dan

meremehkannya dan jangan pula menyakitinya." (HR. Ahmad, Bukhori dan Muslim). (Hasibuan et al., 2024)

Dan juga misalnya, karakter Punakawan sering digunakan untuk menyampaikan nasihat moral, kritik sosial, dan pesan tentang akhlak mulia dalam analisis Living Hadis. Ki Sukardi memasukkan hadis tentang kejujuran, amanah, gotong royong atau pentingnya menjaga hubungan antarsesama muslim dalam beberapa pertunjukan, yang dikemas dalam dialog antara tokoh wayang. Dengan demikian, pertunjukan wayang golek menjadi tempat di mana masyarakat Bogor menerima ajaran Islam dengan cara yang lebih komunikatif dan sesuai dengan budaya lokal. Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa seni tradisi dapat menjadi cara yang fleksibel untuk menginterpretasikan keagamaan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan melihat bagaimana ajaran hadis dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik budaya yang hidup di masyarakat. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat teks hadis sebagai sumber normatif, tetapi juga bagaimana nilai-nilainya diterapkan dengan cara yang inovatif yang mencerminkan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerangka ini menekankan bagaimana pertunjukan wayang golek menjadi ruang hidup nilai-nilai hadis (living hadis) melalui interaksi sosial masyarakat Bogor.

Teori Jaringan Sosial

Teori ini, dikembangkan oleh Bruno Latour, memandang wayang golek sebagai jaringan aktor yang melibatkan manusia (dalang, penonton, sponsor keluarga, komunitas pesantren) dan non-manusia (boneka wayang, gamelan, ruang pertunjukan, media digital). Permana (n.d.) Di Kota Bogor, jaringan ini membentuk aktivitas sosial seperti gotong royong persiapan acara dan diskusi pasca-pertunjukan yang merefleksikan nilai gotong royong dalam hadis. Analisisnya mengungkap dinamika kekuatan antar-aktor, misalnya bagaimana dalang sebagai pusat jaringan menyebarkan pesan moral hadis melalui lakon.

Teori Budaya dan Living Hadis

Living hadis mengacu pada penerapan nilai-nilai sunnah Nabi dalam konteks lokal sehari-hari, di mana wayang golek menjadi medium hidupkan ajaran seperti akhlak mulia dan toleransi. Rafli et al. (2025) Teori budaya Clifford Geertz menjelaskan wayang sebagai "teks budaya" yang dibaca masyarakat Bogor melalui ritual pertunjukan, menghasilkan kohesi sosial dan pelestarian identitas Sunda-Islam. Syarifah (n.d.) Di Bogor, ini terwujud dalam partisipasi masyarakat yang mengintegrasikan nilai hadis seperti silaturahmi selama selamatan wayang. Menurut James Carey, pertunjukan wayang golek berfungsi sebagai komunikasi ritual yang

memperkuat komunitas, bukan sekadar transmisi informasi. Aktivitas sosial seperti penonton bernyanyi bersama atau berdiskusi punakawan menciptakan rasa kebersamaan, di mana pesan hadis (misalnya keadilan Semar) disosialisasikan secara implisit. Kerangka ini menganalisis bagaimana ritual ini di Bogor beradaptasi dengan era digital melalui live streaming, meningkatkan partisipasi generasi muda.

Tabel 1. Variabel Hubungan.

Variabel Independen	Variabel Mediasi	Variabel Dependen
Keterlibatan komunitas (sponsor, pesantren)	Interaksi ritual (dialog dalang-penonton)	Partisipasi pelestarian wayang
Pesan living hadis dalam lakon	Media digital promosi	Kohesi sosial masyarakat Bogor

Semakin kuat jaringan aktor, semakin tinggi aktivitas sosial yang merevitalisasi nilai hadis dalam tradisi wayang golek. Aktivitas sosial diukur melalui observasi partisipatif (frekuensi interaksi, jumlah sponsor), wawancara mendalam dengan dalang dan penonton, serta analisis konten lakon untuk elemen hadis. Pendekatan kualitatif studi kasus di Bogor menggunakan tematik analysis untuk tema seperti solidaritas dan adaptasi digital, dengan triangulasi data dari dokumen pemerintah daerah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif, (Waruwu et al., 2023) penelitian lapangan dan pendekatan folklor. Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dengan pengamatan secara langsung dan wawancara. Pendekatan folklor pada dasarnya merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang ditemukan langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan media prantara. Penelitian ini di pendopo wayang golek kota Bogor melakukan wawancara dan observasi. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu tokoh dan para kesepuhan. Penulis juga menggunakan kitab-kitab primer hadis dalam upaya pencarian

hadis yang terkait dengan tradisi tersebut. Pencarian hadis-hadis tersebut akan disesuaikan dengan penemuan peneliti di lapangan.

Sumber Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari data-data yang memiliki keterkaitan dan relavan yang mendukung penelitian terkait tradisi Wayang Golek, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, dan artikel di internet.

Metode Pengumpulan Data

Pengamatan (observasi)

Karna penelitian ini merupakan field research maka di perlukan observasi untuk mengamati objek penelitian secara menyeluruh. Pelaksanaan observasi akan dilakukan langsung di Pendopo Wayang Golek Kota Bogor. Dan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin.

Wawancara (interview)

Untuk memperoleh data lebih lanjut penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yang dilakukan secara langsung, atau melalui tatap muka antara peneliti dengan narasumber. Dengan melakukan wawancara, peneliti mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian yang diambil saat pengambilan data berlangsung. Foto-foto tersebut berisikan aktivitas peneliti maupun informan yang menjadi objek dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Kampung Jati, Parung, Kota Bogor, dengan data-data yang memiliki Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) ada tradisi budaya lokal, terutama pertunjukan Wayang Golek. Area ini memiliki pemukiman yang padat dengan fasilitas umum yang mendukung kegiatan sosial, jalan kampung yang cukup lebar untuk penonton, dan rumah-rumah warga yang saling berdekatan. Lokasi utama pertunjukan Wayang Golek di kampung Jati Adalah lapangan sanggar yang di miliki oleh Ki Dalang Sukardi, balai pertemuan, dan pendopo desa. Pendopo desa memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung penonton lokal dan dari sekitar. Karena tata letak yang strategis, aksesibilitas yang baik, dan suasana yang kondusif untuk aktivitas sosial, lokasi ini membantu pelaksanaan pertunjukan. Menurut observasi lapangan, orang-orang di Kampung Jati menghargai tradisi, menjaga lingkungan bersih, dan aktif

mempersiapkan lokasi pertunjukan. Ruang publik seperti pendopo desa dan musala memungkinkan banyak interaksi sosial, dan pertunjukan Wayang Golek menjadi titik fokus komunitas untuk mempertahankan tradisi budaya dan nilai moral keagamaan.

Keluarga inti, tokoh masyarakat, dalang, pengurus sanggar, dan penonton biasa adalah bagian dari struktur sosial kampung Jati yang saling berhubungan. Interaksi sosial masyarakat terbagi yang formal dan informal. Koordinasi panitia, pengurus sanggar, dalang, dan pihak pemerintah desa memungkinkan komunikasi formal terjadi. Kegiatan formal ini mencakup perencanaan pertunjukan, persiapan perizinan, dan pengaturan fasilitas dan jadwal. Interaksi ini menunjukkan struktur hierarki sosial yang jelas sekaligus menjamin kelancaran teknis dan administratif dan pertunjukan dalam menyiapkan panggung, mengatur tempat duduk, dan memastikan penonton nyaman, warga saling membantu secara sukarela, menunjukkan solidaritas dan kepedulian yang tinggi, serta kohesi sosial yang kuat. Menurut observasi, hubungan informal ini meningkatkan kualitas pertunjukan karena penonton dan dalang saling mengenal, memungkinkan komunikasi yang lebih hidup sistem sosial ini mendukung internalisasi nilai moral dan keagamaan. Masyarakat tidak hanya menonton pertunjukan, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang baik untuk pembelajaran sosial-keagamaan. Dengan kata lain, Wayang Golek adalah tempat interaksi sosial di mana struktur sosial formal dan informal saling melengkapi untuk membantu praktik budaya dan nilai-nilai komunitas berkembang (Kusmayat, 2025).

Persiapan dan pelaksanaan pertunjukan Wayang Golek di Kampung Jati Parung menunjukkan bahwa gotong royong menjadi aktivitas sosial yang paling menonjol dalam tradisi pertunjukan Wayang Golek, dilakukan secara kolektif oleh masyarakat sekitar dan anggota sanggar dalang. Gotong royong mencakup banyak hal, seperti menyediakan tempat pertunjukan, menyiapkan alat dan properti wayang, dan menyediakan makanan untuk penonton dan tim dalang. Aktivitas seperti ini meningkatkan hubungan warga dan menunjukkan solidaritas sosial budaya. Menurut wawancara yang dilakukan dengan anggota sanggar, setiap warga memiliki tugas tertentu, tetapi semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan Bersama, menjalankan pertunjukan Wayang Golek dengan lancar dan khidmat. Konsep modal sosial sejalan dengan nilai kerja sama ini, yang berpendapat bahwa kohesi dan solidaritas masyarakat diperkuat oleh interaksi sosial yang terjadi melalui gotong royong yang ada di Tradisi Pertunjukan Wayang Golek Ki Dalang Sukardi (Yunita & Putri, 2023).

Dan dalam konteks agama tradisi gotong royong juga bersampingan dengan nilai-nilai kebaikan, yang berprinsip tolong menolong antar sesama seperti hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سِتْرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: "Barangsiapa menghilangkan satu kesulitan dari seorang mukmin ketika di dunia, maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi keburukan seorang muslim, Allah akan menutupi keburukannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya." (HR Muslim). (Az-zahra, 2025)

Penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut, Banyak penelitian tentang Wayang Golek telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, termasuk budaya, moral, sosial, perubahan sosial, dan dakwah. Teori Wayang Golek dianggap sebagai seni tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan nilai dan menumbuhkan kesadaran sosial. Ini adalah kesamaan antara kedua penelitian ini. Namun, fokus penelitian, kerangka analisis, dan konteks empiris yang digunakan berbeda penelitian yang di lakukan oleh (Sauky et al., 2021).

Penelitian yang selanjutnya ialah oleh Sofya et al. (2025) Dalam episode "Analisis Isi Pesan Moral Wayang Golek "Rahwana Pejah" di Channel Dian Records, pesan moral yang terkandung dalam lakon Wayang Golek yang ditampilkan melalui media digital dibahas. Penekanan pada pesan moral yang disampaikan melalui alur cerita dan konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam Wayang Golek adalah ciri khas penelitian Sofya dan penelitian ini di sisi lain ada perbedaan antara kedua penelitian. Penelitian Sofya menitikberatkan pada analisis konten media digital, sedangkan penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan langsung dengan melihat interaksi sosial antara dalang dan penonton sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup.

Adapun penelitian yang di lakukan oleh Rohmah et al. (2021) Dengan judul "Pengaruh Perubahan Masyarakat terhadap Perkembangan Rupa Wayang Golek Sunda", kami menyelidiki bagaimana estetika dan simbolisme Wayang Golek berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Penelitian ini dan penelitian Rohma sama-sama berpendapat bahwa Wayang Golek dinamis dan berubah seiring perkembangan sosial. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek visual dan rupa wayang, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis fungsi sosial-keagamaan dan internalisasi nilai hadis dalam pertunjukan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fauziah et al. (2021) yang membahas bagaimana fungsi Wayang Golek Purwa berubah dari sakral ke profan pada Tradisi Syukur

Laut Pamayangsari, menunjukkan bahwa fungsi Wayang Golek dalam masyarakat dipengaruhi oleh modernisasi. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah perhatian mereka terhadap konteks sosial yang melingkupi pertunjukan Wayang Golek. Namun, perbedaan terletak pada sudut pandang analisis penelitian Change menekankan pergeseran fungsi budaya, sedangkan penelitian ini justru menekankan kekuatan dan penghidupan nilai keagamaan melalui Wayang Golek dalam konteks masyarakat kota.

Sosiologi Agama, Aktivitas Sosial dan Fungsi Sosial Kultural Tradisi, ritual dan aktivitas budaya dan tradisional dipahami dalam studi sosiologi agama dan antropologi budaya tidak hanya sebagai hiburan atau estetika mereka juga digunakan untuk memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan identitas komunitas (Afifi, n.d.). Ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teori umum sosiologi agama, seperti kerangka fungsionalisme sosial dan studi ritual. Meskipun demikian, tidak semua karya membahas aspek ini secara khusus tentang wayang, gagasan umum ini memungkinkan untuk mempertimbangkan bagaimana pertunjukan tradisi dapat berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan masyarakat. Tradisi budaya di Indonesia sering dikaitkan dengan prinsip agama dan moral sehingga berfungsi sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai masyarakat. Ini mendukung gagasan bahwa pertunjukan seni tradisi tidak hanya hiburan. Implikasi terhadap penelitian melihat wayang golek sebagai ruang sosial-keagamaan dapat dibantu dengan pendekatan sosiologi agama dan teori aktivitas sosial.

Wayang Golek sebagai Media Budaya, Moral, dan Sosial, menurut penelitian empiris, Wayang Golek memiliki makna sosial dan moral yang mendalam. Menurut studi Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda yang ada pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya, nilai-nilai seperti rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan gotong royong dikomunikasikan dalam lakon wayang golek melalui karakter dan percakapan yang ada di dalam pertunjukan Sauky et al. (2021) yang memiliki berbagai macam makna dengan kata *saling asah, saling asih, saling asuh*, kata kata tersebut bukan hanya sebagai keindahan bahasa akan tetapi menggambarkan makna yang mendalam. Selain itu, penelitian yang dilakukan tentang Analisis Isi Pesan Moral Wayang Golek "Rahwana Pejah" di Channel Dian Records menunjukkan bahwa wayang golek bukan sekadar hiburan. Lakonnya mengandung pesan moral dan sosial, seperti konflik baik-jahat, keadilan, dan kebaikan, yang relevan dengan nilai universal, dan dapat dibaca sebagai alat untuk mengajarkan moralitas. Sofya et al. (2025) yang bermakna bahwa ambisi dan keegoisan hanya dapat mendatangkan kehancuran (kerugian) sedangkan kendali diri adalah kekuatan yang abadi. Wayang Golek tidak hanya menyediakan hiburan estetik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan nilai budaya dan

moralitas kepada penonton. Karakter dan alur cerita pertunjukan juga berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan penonton.

Eksistensi Wayang Golek dan Perubahan Sosial di Era Modern, menurut beberapa penelitian, Wayang Golek telah mengalami perubahan dalam bentuk, fungsi, dan konteksnya seiring dengan modernisasi Masyarakat. Menurut Pengaruh Perubahan Masyarakat pada Perkembangan Rupa Wayang Golek Sunda, estetika, bentuk visual, dan aspek simbolik wayang golek berubah sesuai dengan perubahan masyarakat, sehingga seni tradisi ini berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Segala aspek budaya manusia berkembang bersama dengan peradaban manusia. Perubahan ini kemudian berdampak pada kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Rohmah et al. (2021) Perubahan Fungsi Pertunjukan Wayang Golek Purwa dari Sakral ke Profan pada Syukur Laut Pamayangsari menunjukkan bahwa modernitas, perubahan ekonomi, dan penurunan unsur sakral mempengaruhi cara masyarakat melihat pertunjukan wayang golek. Ini terjadi di beberapa tempat, di mana fungsinya berubah dari ritual atau sakral menjadi hiburan umum atau komersial. Arus globalisasi memengaruhi fungsi pertunjukan wayang dalam banyak hal, termasuk kebudayaan. Ini mengubah paradigma masyarakat tentang ritual ruwatan. Menurut Fauziah et al. (2021) Wayang Golek selalu berubah, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. Fungsi Wayang Golek dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan nilai masyarakat

Wayang Golek, Dakwah, Nilai Keagamaan (Dakwah Culture Moral), banyak literatur membahas aspek moral dan sosial wayang, tetapi ada juga penelitian yang mengaitkan wayang dengan pengajaran, pelestarian budaya, dan penyebaran nilai agama. Artikel ini membahas bagaimana wayang golek dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pelestarian nilai keislaman melalui medium seni tradisi dengan menggunakan media modern, memberikan alternatif untuk dakwah budaya Proses ini membuat Wayang Golek tidak hanya bernilai sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai karya seni rupa yang mengandung filosofi mendalam. Penggunaan musik gamelan, suara dalang, serta dialog yang penuh simbolisme, memperkaya elemen komunikatif dalam setiap pertunjukan wayang golek. Temuan Kamil et al. (2025) ini mendukung gagasan bahwa wayang golek bisa lebih dari sekadar budaya juga sebagai medium penyampaian nilai agama, moral, dan karakter.

Wayang Golek berfungsi sebagai media pendidikan moral, sosial, dan keagamaan. Pertunjukan memperkuat kohesi sosial, menyampaikan nilai moral, dan dapat menjadi sarana *Living Hadis*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami penghidupan nilai hadis melalui seni tradisi di masyarakat urban.

5. KESIMPULAN

Aktivitas sosial masyarakat dalam tradisi pertunjukan Wayang Golek di Kota Bogor merupakan manifestasi living hadis yang hidup dan relevan. Tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya Sunda, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sunnah Nabi Muhammad SAW melalui narasi wayang yang sarat akhlak, gotong royong, dan dakwah halus. Interaksi komunal selama pertunjukan memperkuat ikatan sosial, identitas keagamaan, dan ketahanan budaya di era modernisasi. Wayang Golek terbukti sebagai media efektif untuk pendidikan Islam kontekstual yang menyatukan hiburan, spiritualitas, dan pelajaran moral. Revitalisasi tradisi ini diperlukan untuk memperkaya studi living hadis dan mendukung pembangunan masyarakat berbasis nilai Islam lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Afifi, L. A. (n.d.). *Kontekstualisasi antropologi dan sosiologi agama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Alamsyah, Y. N. (2025). Kendangan wayang golek Ugan Rahayu: Respon masyarakat dan dampaknya pada kesenian wayang golek. *Paraguna*, 7(1). <https://doi.org/10.26742/jp.v7i1.1675>
- Az-Zahra, F. (2025). Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari perspektif hadis. 3(4), 423–433.
- Fauziah, F., Cahya, C., & Lahpan, N. Y. K. (2021). Perubahan fungsi pertunjukan wayang golek purwa dari sakral ke profan pada syukur laut Pamayangsari. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 35–56. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1591>
- Hasibuan, R. H., Aprilia, P., Payung, B., & Ardianti, S. (2024). Hadis tentang persaudaraan sesama Muslim. 2, 271–274.
- Kamil, F. S., Putri, E. R., Azahra, F., & Ramdani, D. (2025). Peran media sosial dalam revitalisasi wayang golek sebagai media pelestarian budaya dan dakwah Islam. 3(4). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1553>
- Kusmayat, Y. (2025). Tradisi ruwatan wayang golek sebagai kontinuitas sejarah dan pilar ketahanan sosial budaya di era globalisasi (pp. 187–206). <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.89514>
- Permana, A. A. (n.d.). *Pelestarian seni wayang golek melalui pemanfaatan jaringan sosial media digital (studi di kalangan seniman wayang golek suku Sunda Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)*.
- Rafli, R., Ode, L., Ahmad, I., & Ali, A. U. (2025). Living hadis dalam pembentukan Islam: Teori, praktik, dan tantangan. 1(4), 371–380.
- Rohmah, F., Cahyana, A., & Falah, A. M. (2021). Pengaruh perubahan masyarakat pada perkembangan rupa wayang golek Sunda. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 54–63.
- Sauky, M. A., Bukhori, Asfahani, M., & Wisnu Sunarya, K. D. (2021). Makna sosial dalam nilai-nilai budaya Sunda pada lakon wayang golek Ki Dalang Wisnu Sunarya. 4(2), 155–167. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i2.12722>

- Sofya, D., Nay, U., Fakhruddin, A., & Islam, F. (2025). Analisis isi pesan moral wayang golek *Rahwana Pejah* di channel Dian Records. 3(5), 194–212.
- Syarifah, N. (n.d.). *Antropologi interpretatif Clifford Geertz: Studi kasus keagamaan masyarakat Bali dan Maroko*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed method). 7, 2896–2910.
- Yunita, M., & Putri, S. (2023). Gotong royong di Provinsi Jawa Tengah sebagai sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(3), 12–17. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1863>